**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar belakang masalah**

Anak usia 3-4 tahun disebut juga usia pra sekolah, pada usia ini merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga pada masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Sumiyati (2011) mengatakan bahwa usia pra sekolah merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Menurut Hainstock, dalam Sujiono (2010) mengatakan masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*). Selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya (Adriana, 2011).

Perkembangan anak diantaranya adalah perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan bergerak berdasarkan pengkoordinasian organ-organ tubuh, seperti tangan, mata, saraf, dan sebagainya (Suyadi, 2009).

Menurut UNICEF pada tahun 2011 didapatkan data 27,5 % anak balita mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan khususnya gangguan perkembangan motorik. Data nasional menurut Kementrian Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2010, sebanyak 11,5% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan (Kemenkes, 2010). Di Jawa Timur pada tahun 2010 menunjukkan 63,48% anak balita mengalami keterlambatan tumbuh kembang (Dinkes Provinsi Jatim, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan tanggal 10 Maret 2017 di PAUD Buah Hati Blitar pada usia pra sekolah ditemukan masih ada anak yang dalam membuat tulisan/gambar belum rapi, memegang benda sering terjatuh dan gerakan jari-jemari yang masih kaku.

Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku dan pengembangan (Solehuddin, 1997). Jika anak sampai mengalami keterlambatan motorik halus, dapat mengakibatkan anak tersebut tidak dapat menggambar, menulis, mencoret-coret, bahkan sulit untuk mengkoordinasikan tangan dan mata (Suyadi, 2009)

Perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh berbagai hal yaitu perkembangan system saraf, kemampuan fisik yang memungkinkan untuk bergerak, keinginan anak yang memotivasinya untuk bergerak, lingkungan yang mendukung, aspek psikologis anak, umur, jenis kelamin, genetik dan kelainan kromosom (Noorlaila, 2010). Keterlambatan perkembangan motorik halus anak juga disebabkan oleh sedikitnya rangsangan yang diterima anak baik oleh pengasuh, orang tua atau melalui mainannya. Begitu juga anak yang tidak mempunyai kesempatan bermain seperti sering digendong atau diletakkan di *baby walker* dapat mengalami keterlambatan dalam mencapai kemampuan motorik halusnya (Adriana, 2011).

Untuk mengatasi keterlambatan perkembangan tersebut, diperlukan adanya stimulus untuk mencegah terjadinya keterlambatan perkembangan pada anak. Beberapa teknik digunakan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus, salah satu yang bisa diterapkan adalah menggunakan lego.

Dengan bermain lego dapat mengkoordinasikan tangan dan mata anak untuk memperlihatkan gerakan-gerakan yang kompleks, rumit dan cepat. Selain itu bermain lego juga dapat meningkatkan perkembangan anak khususnya perkembangan motorik halus, kecerdasan interpersonal dan dapat meningkatkan kemampuan berkreasi (Suyadi, 2009). Sedangkan menurut Yulianti (2009) manfaat bermain lego bagi anak yaitu anak dapat belajar menciptakan misi, belajar mengerti pondasi, belajar mengerti alat bantu, belajar berkomunikasi dan berbagi ide, sehingga dapat melatih kemampuan motorik halusnya

Lego berbentuk balok-balok berbahan dasar plastik dengan berbagai bentuk dan ukuran serta warna yang berwarna-warni. Lego merupakan media yang umum dipakai dan termasuk media pembelajaran yang sederhana dapat digunakan di sekolah, karena harganya relatif terjangkau dan tidak sulit mencarinya.

Cara bermain lego yaitu dengan mencampur keping-keping lego menjadi satu rangkaian, kemudian memasang kembali menjadi bentuk tertentu yang sudah ditentukan. Anak dapat membedakan bagian-bagian dari sebuah benda dan meminta anak-anak untuk merangkainya kembali.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadyashabrina pada tahun 2015 menunjukkan bermain lego meningkatkan kreatifitas anak. Hasil penelitian Arini tahun 2013 menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan penerapan permainan lego terhadap kemampuan kognitif anak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “pengaruh bermain lego terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PAUD Buah Hati Blitar”.

* 1. **Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh bermain lego terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PAUD Buah Hati Blitar?

* 1. **Tujuan penelitian**

**1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh bermain lego terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PAUD Buah Hati Blitar.

**1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PAUD Buah Hati Blitar sebelum bermain lego.
2. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PAUD Buah Hati Blitar setelah bermain lego.
3. Menganalisis pengaruh penerapan permainan lego terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PAUD Buah Hati Blitar.

**1.4 Manfaat penelitian**

**1.4.1 Manfaat teoritis**

Bagi dunia pendidikan dapat diaplikasikan pada mata kuliah tumbuh kembang anak, sebagai tambahan metode dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan keterlambatan perkembangan motorik halus.

**1.4.2 Manfaat praktis**

1. Bagi peneliti lain

Sebagai acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1. Bagi orang tua

Sebagai masukan bagi orang tua supaya dapat mempertimbangkan bermain lego sebagai sarana untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

1. Bagi tempat penelitian

Yaitu dapat dijadikan bahan referensi untuk dimasukkan ke dalam kerikulum pendidikan di PAUD Buah Hati Blitar, sebagai salah satu bentuk permainan yang bermanfaat untuk memberikan stimulus bagi perkembangan motorik halus anak di PAUD Buah Hati Blitar.